

Seks dan Modernitas: Transformasi Tempat Prostitusi Di Jawa Pada Abad XX

Appridzani Syahfrullah*

Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding author: dzani.history@gmail.com

ABSTRAK

Komersialisasi industri seks di Indonesia sudah berkembang sejak jaman kolonial. Pemerintah Belanda sejak abad IX telah mengeluarkan peraturan tentang komersialisasi industri seks yang dibatasi untuk wilayah Batavia, Semarang dan Surabaya. Industri seks berkembang di daerah pusat transportasi seperti sekitar stasiun kereta api. Pada abad XX industri seks tersebut berkembang pesat karena tingginya migrasi orang Eropa akibat industrialisasi yang dikembangkan.

Kajian literatur sejarah menunjukkan bahwa para pekerja seks di Indonesia berasal dari berbagai negara seperti kaum bumiputera, Cina dan Jepang. Para pekerja seks dari Jepang mempunyai nilai paling tinggi, disusul pekerja seks dari Cina dan bumiputera. Pelanggan pekerja seks yang disenangi menurut para pramuria ialah para pendatang dari Eropa, kemudian orang Cina dan baru orang Bumiputera. Kategorisasi tempat prostitusi yang diidentifikasi pada saat itu adalah prostitusi di cafe-cafe, pelacuran jalanan, pelacuran di rumah bordil, lokalisasi, pelayanan oleh pembantu rumah tangga, pelayanan oleh wanita Belanda, prostitusi orang Eropa, dan prostitusi homoseksual. Berkembangnya prostitusi adalah bagian dari fakta sejarah Indonesia yang disebabkan oleh tekanan ekonomi, tingkat literasi, cacat jiwa, sakit hati dan hiperseksual.

Kata Kunci: Sejarah; Prostitusi; Komersialisasi; Perempuan; Indonesia

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas di Indonesia masih terbelah sebuah hal yang tabu. Hal tersebut di dorong oleh norma masyarakat yang berlaku yang membuat sesuatu yang berkaitan dengan seksual hanya sebatas menjadi konsumsi pribadi. Meski begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa seks ialah kebutuhan manusia, bahkan sebagian menganggap bahwa seks ialah kebutuhan primer. Adanya kontradiksi antara kebutuhan dan norma masyarakat membuat masyarakat kita cenderung tertutup terhadap aktivitas seksualnya sehingga membuka peluang terjadinya resiko penyakit yang dapat diakibatkan oleh berhubungan seks secara bebas.¹

Pada era modern ini, banyak terobosan yang dikeluarkan oleh para ilmuwan untuk meminimalisir adanya resiko penyebaran penyakit yang diakibatkan oleh seks bebas. Hal tersebut ditandai dengan ditemukannya sebuah terobosan seperti obat kuat, kondom, dan alat kontrasepsi lain. Penyebaran pengetahuan kegunaan alat kontrasepsi tersebut menyebar melalui prostitusi. Prostitusi merupakan salah satu tempat yang memecah segregasi rasial yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Dalam tulisan ini, penulis mencoba membedah seberapa jauh peran tempat prostitusi dalam membentuk mentalitas modern dan pengetahuan seks sejak masa kolonial. Penulis mengambil temporal mulai abad XX disebabkan oleh migrasi dalam jumlah besar orang Eropa ke Indonesia akibat industrialisasi yang masif. Penelitian ini dilakukan

¹ Anton Indracaya, *Psikologi Psikoseksual dan Seksologi*. Yogyakarta: Galang Press: 2000. Hlm 12.

dengan memperhatikan proses penelitian sejarah. Penguatan dilakukan pada proses *heuristik* (Wasino dkk.2018:23) untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan valid untuk menjadi sumber referensi.

PEMBAHASAN

Dorongan Industrialisasi dan Transformasi Pemikiran Seksual

Sejak tahun 1893 perusahaan-perusahaan gula mendapatkan sokongan tenaga kerja dari daerah melalui perantara kepala desa. Kepala desa berwajib untuk menyeleksi warganya yang akan disalurkan menjadi tenaga kerja sesuai dengan standarisasi perusahaan gula. Hal itu meliputi ukuran kejujuran, dan kepala desa sekaligus sebagai saksi dalam mengadakan perjanjian antara perusahaan dengan buruh yang berasal dari desanya. Kepala desa mendapatkan upah antara f 5 hingga f 20 untuk setiap bau penanaman tebu. Kewajiban kepala desa yang lain diantaranya, ia menjadi penanggungjawab kontrak, terikat pada perjanjian apabila pekerja yang direkomendasikan tersandung masalah dengan perusahaan. Dengan begitu, desa-desa yang berada disekitar pabrik otomatis akan tunduk pada otoritas baru di wilayah mereka yang bernama pabrik gula. Akibat dampak yang ditimbulkan oleh perjanjian dan ikatan tersebut banyak terjadi penyimpangan. Hal ini ditambah dengan sistem pengupahan yang menempatkan kepala desa sebagai perantaranya. Akibatnya, banyak diantara kepala desa memasukkan upah yang menjadi hak pekerja pada kantong pribadinya.²

Secara garis besar periodisasi kolonial di Jawa memiliki tiga fase perkembangan industri gula yang sangat dominan dalam industrialisasi. *Pertama* industri gula yang didirikan dari abad ke-17 hingga 18 disekitar selatan Batavia. *Kedua* industri gula antara tahun 1830-1870 dalam rangka tanam paksa. Ciri kategori kedua ini yaitu seluruh industri gula dikuasai oleh negara. *Ketiga*, setelah tahun 1870 yang bercirikan terjadinya liberalisasi negara dalam kontrol industri gula. Pada periode ketiga tersebut dapat dinamakan eksploitasi swasta. Pada masa ini terjadi krisis pemasaran gula di pasaran Eropa yang berdampak pemerintah harus mengeluarkan sebuah resolusi. Resolusi itu jatuh pada pilihan dilakukannya pemadatan modal sehingga gula muncul sebagai barang yang menjadi pemasok dana utama industri gula.

Namun pada periode 1929-1933 Hindia Belanda memasuki periode yang sulit. Produksi gula dibatasi karena harganya menurun ketika krisis ekonomi. Hal ini juga berimbas langsung kepada buruh yang saat itu terlanjur berhijrah ke perkotaan. Akibat krisis tersebut banyak diantara mereka yang memutuskan untuk tidak pulang ke kampung karena kondisi dipedesaan tidak memberi jaminan. Akibatnya mereka banyak yang menjadi gelandangan, kerja serabutan bahkan angka kriminal yang semakin meningkat terjadi pada masa ini. Industrialisasi juga membawa dampak lain. Orang Jawa semakin terbuka menerima sebuah perubahan yang cepat. Masyarakat *vorstenlanden* sudah mengalami transisi sejak awal abad 20 seiring dengan berakhirnya pemerintahan Belanda. Semula tradisi agung keraton dan tradisional melekat pada perilaku masyarakat berangsur mulai terpengaruh infiltrasi budaya barat. Sejak industrialisasi secara masif terjadi, terdapat transisi dalam internal masyarakat Jawa yaitu dari masyarakat agraris yang bersifat tertutup

² Gayung Kusuma, *Perubahan Sosial dan Kecenderungan Kehidupan Seksual di Jawa awal Abad 20*. (Thesis Universitas Gadjah Mada Prodi Magister Sejarah, 2006) hlm. 76.

dan konservatif perlahan terbuka. Hal itu juga di dorong oleh masuknya orang Eropa yang membawa corak masyarakat industri sehingga sedikit atau banyak berpengaruh kepada kebudayaan di Indonesia.³

Industrialisasi dan modernisasi lantas membawa dampak pada perubahan gaya hidup perempuan di Jawa. Kedekatan para istri priayi dengan istri pejabat orang Eropa membawa pengaruh terhadap gaya berpakaian perempuan bumiputera. Kedatangan orang Eropa di Indonesia juga membuka peluang terbukanya pakaian dengan mode gaya khas Eropa untuk dijual di Jawa. Pada tahun 1933 dibuka sebuah toko bernama “Gerzon’s Fashion Stores” di Surabaya. Impor bahan pakaian serta bahan pakaian dan perlengkapannya berkembang pesat di Jawa pada abad 20. Pakaian yang digunakan oleh perempuan Eropa ada dua macam bentuk, yaitu bentuk rok sepanjang lutut dan bentuk rok sepanjang mata kaki atau *japon*. Rok pendek pada umumnya dikenakan untuk aktivitas sehari-hari, rok panjang berfungsi untuk menghadiri acara-acara resmi. Kedua pakaian ini umum digunakan oleh perempuan Eropa. Namun beberapa diantara mereka tertarik pada mode gaya berpakaian perempuan bumiputera seperti memakai kebaya. Sebaliknya perempuan bumiputera beberapa ada yang lebih tertarik dengan gaya berpakaian orang-orang Eropa.⁴

Semakin banyak orang Eropa yang datang di Indonesia maka semakin terbuka transformasi pemikiran dikalangan masyarakat Jawa. Misalnya dalam hal seksualitas, orang Jawa menganggap hubungan seks suami-istri ialah hal yang sangat pribadi. Tidak ada yang bisa menguraikan kepentingan ini pada khalayak umum. Namun kelahiran media cetak dan adanya rubrik mengenai iklan membuka ruang informasi dari segala penjuru termasuk hal yang berhubungan dengan seksualitas. Pola berpikiran terbuka ini telah menjadi bagian hidup masyarakat perkotaan di Jawa. Pada beberapa surat kabar yang terbit di perkotaan, mulai berani memuat iklan obat kuat yang diperuntukkan kaum lelaki. Tawaran ini berisi tentang retorika bahasa yang mengajak pembaca untuk meyakini akan kebenaran manfaat obat tersebut. Bahkan lebih dari itu, menjelang pertengahan abad ke-20 ada iklan obat kuat Kong Leng Po disertai tampilan visualisasi gambar wanita yang memakai pakaian dalam dan celana pendek tanpa tertutup busana. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa perkotaan sudah terbuka dan mulai mengapresiasi pada pemahaman terhadap dunia seksualitas.⁵

Terbukanya Ruang Prostitusi

Menjamurnya lokasi prostitusi tak dapat dipisahkan dengan perkembangan teknologi transportasi. Pembangunan jalur kereta api yang menghubungkan kota-kota di Jawa mempermudah akses bepergian bagi penduduk. Hal itu turut mendorong menjamurnya tempat prostitusi pada bagian kota yang ramai. Di Bandung misalnya, kompleks prostitusi berkembang di beberapa lokasi di sekitar stasiun kereta api termasuk Kebon Jeruk, Kebon Tungkil, Sukamanah, dan Saritem. Sedangkan di Surabaya, kompleks prostitusi dapat ditemukan di daerah dekat Stasiun Semut, daerah dekat pelabuhan seperti Kremil, Tandes,

³ Selo Soemarjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 40.

⁴ Mutiah Amini, *Kehidupan Perempuan di Tengah Perubahan Kota Surabaya pada Awal Abad ke 20*. (Thesis Universitas Gadjah Mada Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Sejarah: 2003) hlm. 116-117.

⁵ Iklan dalam surat kabar Tjahaja Timoer, tanggal 28 Desember 1914, hlm. 4. Dalam thesis Gayung Kusuma, op.cit. hlm 152-154.

dan Bangunsari. Apabila dilihat lebih teliti, daerah tersebut merupakan daerah yang berkembang dan ramai, terlebih daerah lokalisasi sangat berdekatan dengan pusat transportasi yang berkembang.⁶

Pada periode akhir abad ke XIX, kegiatan prostitusi semakin terbuka. Beberapa kapten kapal membolehkan para wanita penghibur tersebut menaiki kapal yang akan berlayar. Hal ini bertujuan untuk mengawasi anak buah kapal supaya lebih mudah di kontrol. Menurut essay yang ditulis oleh John Ingleson, para kapten kapal berpendapat bahwa lebih baik membiarkan para wanita penghibur tersebut menaiki kapal, dengan begitu kapten kapal akan lebih mudah mengawasi aktivitas senang-senang anak buahnya daripada membiarkan mereka mencari kesenangan di darat yang mempunyai kecenderungan akan menimbulkan kekisruhan.⁷

Pada tahun 1939 ahli penyakit kulit dari Batavia R.D.G Pl. Simon melakukan penelitian di Surabaya dan menemukan beberapa fakta mengejutkan. Meski pemerintah telah melegalkan aktivitas prostitusi, namun dalam perkembangannya masih ditemukan praktik prostitusi ilegal. Setidaknya ada 8 kelas prostitusi yang ditemukan oleh Simon antara lain; *pertama*, prostitusi yang menggunakan cafe sebaga kedok. Tempat tersebut dapat mudah ditemui di dekat pelabuhan; rumah bordil jalanan yang berada di wilayah perkampungan; rumah bordil yang dimiliki oleh orang China dan Jepang; lokalisasi dipinggiran kota; pelayanan khusus oleh pembantu rumah tangga dan wanita setempat; pelayanan tersembunyi wanita Belanda yang terkekang dirumah terhadap lelaki muda yang belum beristri; prostitusi wanita eropa yang terorganisir di daerah tertentu; prostitusi homoseksual dan pejantanan.

Kedelapan poin yang ditemukan oleh Simon memiliki harga yang beragam untuk masing-masing kategori. Pramuria bumiputera memiliki harga yang relatif murah utamanya yang berada di jalanan dan perkampungan, harga tersebut berkisar f 1. Sedangkan untuk rumah bordil yang dimiliki orang China atau Jepang, harganya relatif lebih mahal. Untuk wanita keturunan China tarifnya f 2,5.⁸ Dari laporan tersebut semakin jelas bahwa kaum migran atau pendatang merupakan bagian penting yang melakukan tindakan prostitusi. Menjelang abad ke XX masyarakat semakin terbuka mengenal beragam budaya dan berbagai perubahan termasuk prostitusi pada khususnya. Dampaknya, masyarakat Surabaya semakin plural akibat masyarakat yang beragam ditambah dengan runtuhnya segregasi kolonial ditempat prostitusi. Obat kuat, dan kontrasepsi lainnya merupakan bentuk modernisasi awal masyarakat Surabaya terhadap aktivitas seksual.

Arus industrialisasi yang masif pada masa ini mengundang para pekerja migran untuk datang mengadu nasib di kota besar. Dari data yang diperoleh setidaknya 40% dari angkatan kerja selama masa kolonial merupakan pendatang yang sebagian besar mereka adalah laki-laki. Keberadaan mereka mengundang juga para perempuan penghibur yang juga mengadu nasib di perkotaan sekaligus memenuhi kebutuhan seksual

⁶ Budi Santoso, *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius, 1992. Hlm. 54

⁷ John Ingleson, *Prostitution in Colonial Java*, dalam David P. Chandler dan M.C Ricklefs (ed.), *Nineteenth and Twentieth Century Indonesia; Essay in Honour of Professor J.D Legge* (Australia: Centre of Southeast Studies Monash University, 1986).

⁸ *Ibid*, hlm. 126.

lelaki pekerja migran. Meminjam istilah Denny Lombard, wanita penghibur tersebut dapat dikategorikan sebagai sub-proletar.⁹

Keberadaan pramuria dan tempat prostitusi merupakan bagian dari fakta sejarah yang tak terbantahkan. Meski belum ada jumlah pasti berapa orang yang bekerja dalam sektor prostitusi, tetapi catatan historis juga memaparkan bahwa keberadaan mereka turut mewarnai sejarah bangsa kita. Faktor modernisasi juga mendorong tumbuh suburnya prostitusi. Seolah prostitusi merupakan syarat tertentu terbentuknya sebuah kelas sosial masyarakat modern. Menurut beberapa ahli sebetulnya prostitusi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tekanan ekonomi, kebodohan, cacat jiwa, sakit hati dan hiperseksualitas.¹⁰

Setelah era kemerdekaan keadaan ekonomi Indonesia belum berubah. Keadaan ekonomi pasca perang dan pengakuan kedaulatan oleh Belanda terhadap Indonesia melalui Konferensi Meja Bundar meningkatkan angka kemiskinan. Di Surabaya, pada tahun 1950an dikenal sebagai masa *Ontslag*¹¹ yaitu masa krisis dimana perusahaan memberhentikan hubungan kerja dengan para pekerja secara bersamaan. Angka kemiskinan di Surabaya meningkat tajam. Hal ini juga berpengaruh pada angka aktivitas prostitusi di Surabaya. Para perempuan yang tidak memiliki pekerjaan dan dihipit oleh kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak terpaksa menjatuhkan pilihan pada profesi sebagai pramuria.¹²

SIMPULAN

Dampak urbanisasi dari desa menuju perkotaan yang marak terjadi akibat industrialisasi yang masif pada kota-kota di Jawa membuat penduduk perkotaan semakin bertambah. Kedatangan mereka dari berbagai daerah juga membuat kota menjadi heterogen atau majemuk. Kejenuhan dalam suasana pekerjaan, adanya tekanan kebutuhan biologis, membuat para pekerja migran kerap mengunjungi tempat prostitusi.

Prostitusi merupakan salah satu tempat yang dapat memecah batas segregasi sosial yang diterapkan pemerintah kolonial melalui program yang memisahkan pemukiman berdasarkan ras. Sejak adanya tempat prostitusi, masyarakat Jawa semakin berpikiran terbuka mengenai seksualitas. Sejak saat itu media cetak yang berkembang dalam periode tersebut mulai memperkenalkan beberapa cara alternatif dan alat pengaman saat berhubungan seksual. Pendek kata, prostitusi yang berkembang di Jawa juga turut mendorong percepatan modernisasi di pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Indracaya, Anton. 2000. *Psikologi Psikoseksual dan Seksologi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Santoso, Budi. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lombard Denny. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

⁹ Denny Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid 3*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). Hlm, 157.

¹⁰ Soedjoni D., *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*. (Bandung: Karya Nusantara, 1977), hlm. 93-94.

¹¹ "Sekitar Massa-Ontslag di Surabaya", *Antara*, 18 November 1950.

¹² "Banjak Buruh Merangkap Tukang Betja, Perempuan Latjur", *Harian Umum*, 4 September 1950.

Kasuma, Gayung. 2006. Perubahan Sosial dan Kecenderungan Kehidupan Seksual di Jawa awal Abad 20. *Thesis*. Universitas Gadjah Mada Prodi Magister Sejarah.

Ingleson, John. 1986. Prostitution in Colonial Java, dalam David P. Chandler dan M.C Ricklefs (ed.), *Nineteenth and Twentieth Century Indonesia; Essay in Honour of Professor J.D Legge*. Australia: Centre of Southeast Studies Monash University.

Amini, Mutiah. 2003. *Kehidupan Perempuan di Tengah Perubahan Kota Surabaya pada Awal Abad ke 20*. Thesis. Universitas Gadjah Mada Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Sejarah.

Soemarjan, Selo. 1991. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

D., Soedjoni. 1977. *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*. Bandung: Karya Nusantara.

Surat Kabar

Antara, 18 November 1950.

Harian Umum, 4 September 1950.

Tjahaja Timoer, tanggal 28 Desember 1914